

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam meletakkan dasar perkembangan anak sejak usia dini. Rentang usia nol sampai enam tahun dikenal sebagai masa emas (golden age), karena pada periode ini anak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan sensitif terhadap berbagai bentuk stimulasi. Perkembangan tersebut meliputi aspek nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial, dan emosional yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan pada jenjang PAUD perlu memperhatikan seluruh aspek perkembangan anak secara seimbang.

Salah satu aspek perkembangan yang memerlukan perhatian khusus dalam pembelajaran PAUD adalah perkembangan motorik halus. Motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak dalam mengoordinasikan otot-otot kecil, terutama jari dan tangan, yang terintegrasi dengan kemampuan penglihatan. Kemampuan ini tampak dalam aktivitas sehari-hari anak seperti menggambar, menulis, merobek, menempel, serta menggunakan alat-alat sederhana. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang

Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menegaskan bahwa perkembangan motorik halus mencakup keterampilan anak dalam menggunakan jari-jari tangan secara terampil untuk berekspresi dan bereksplorasi. Oleh sebab itu, stimulasi yang tepat melalui kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak sangat diperlukan agar perkembangan motorik halus dapat berkembang secara optimal.

PAUD diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan informal yang saling melengkapi. Lembaga pendidikan formal seperti Taman Kanak-Kanak dan Raudhatul Athfal memiliki peran penting dalam menyediakan pengalaman belajar yang terencana dan bermakna bagi anak.

Pembelajaran pada jenjang PAUD tidak berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi lebih menekankan pada proses belajar melalui kegiatan bermain. Dalam konteks ini, anak diposisikan sebagai subjek aktif, sementara guru berperan sebagai fasilitator yang merancang kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, minat, dan tahap perkembangan anak.

Seni merupakan salah satu media pembelajaran yang relevan dalam pendidikan anak usia dini, khususnya dalam mendukung perkembangan motorik halus. Melalui aktivitas seni, anak diberikan kesempatan untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasinya secara bebas. Kegiatan seni rupa melibatkan gerakan tangan dan jari yang terkoordinasi dengan

penglihatan, sehingga secara tidak langsung melatih kemampuan motorik halus anak. Proses anak saat mengikuti kegiatan seni menjadi hal yang penting untuk diamati, karena melalui proses tersebut dapat diketahui bagaimana anak belajar, bereksplorasi, dan mengembangkan keterampilannya.

Kegiatan menggambar, merobek, dan menempel yang dikenal dengan istilah kegiatan 3M merupakan salah satu bentuk aktivitas seni rupa yang sering diterapkan dalam pembelajaran PAUD. Menggambar memberikan ruang bagi anak untuk menuangkan imajinasi dalam bentuk visual, merobek melatih kekuatan dan kelenturan jari, sedangkan menempel melatih ketelitian serta koordinasi gerakan tangan dan mata.

Penelitian relevan yang dilakukan oleh Yani dkk. (2023) mengenai penerapan kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) pada anak kelompok B.II di RA Darul Ma'arif Pamanukan menunjukkan bahwa kegiatan 3M mampu meningkatkan kemampuan motorik halus anak secara signifikan. Melalui penerapan aktivitas seni yang terintegrasi, anak yang sebelumnya ragu-ragu dalam melakukan kegiatan menggambar, merobek, dan menempel menjadi lebih percaya diri serta menunjukkan perkembangan keterampilan yang lebih baik. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya peningkatan kemampuan motorik halus dari kondisi awal yang belum berkembang hingga mencapai kategori berkembang

sangat baik setelah penerapan kegiatan 3M secara bertahap. Temuan ini memperkuat bahwa kegiatan seni yang melibatkan koordinasi tangan dan mata secara aktif dapat menjadi strategi pembelajaran yang efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. Rangkaian kegiatan 3M ini tidak hanya berorientasi pada hasil karya anak, tetapi lebih menekankan pada proses yang dialami anak selama kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, melalui pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini berupaya memahami secara mendalam bagaimana penerapan kegiatan 3M dalam pembelajaran serta bagaimana proses tersebut berkontribusi terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok Bermain B. Dalam perspektif pendidikan Islam, proses pendidikan anak usia dini juga selaras dengan ajaran Al-Qur'an yang menekankan pentingnya potensi manusia sejak awal kehidupan. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an Surah An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ٧٨

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur.”

Ayat ini menunjukkan bahwa manusia dibekali potensi dasar sejak lahir yang perlu dikembangkan melalui proses pendidikan. Pendengaran, penglihatan, dan kemampuan fisik, termasuk keterampilan motorik, merupakan amanah yang harus distimulasi dan diarahkan dengan baik agar berkembang secara optimal.

RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu sebagai lembaga pendidikan anak usia dini di bawah naungan Kementerian Agama memiliki karakteristik pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan aktivitas perkembangan anak. Pembelajaran yang diterapkan tidak hanya bertujuan mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga aspek fisik motorik dan kreativitas anak melalui berbagai kegiatan. Kegiatan seni, khususnya yang dilakukan di sentra seni, menjadi salah satu sarana untuk melatih motorik halus anak secara langsung melalui pengalaman belajar yang konkret.

Hasil observasi awal di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus anak kelompok bermain B masih berada pada tahap yang beragam. Beberapa anak telah mampu mengikuti kegiatan menggambar, merobek, dan menempel dengan cukup baik, namun sebagian lainnya masih menunjukkan keraguan dalam menuangkan ide, kurang percaya diri, serta membutuhkan bantuan guru secara intensif. Anak-anak terlihat belum sepenuhnya mandiri dalam

menyelesaikan tugas, terutama ketika harus mengikuti arahan kegiatan secara berurutan. Kondisi ini mencerminkan adanya perbedaan kemampuan motorik halus yang dipengaruhi oleh pengalaman, stimulasi, dan pendampingan yang diterima anak.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelompok bermain B RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu. Perkembangan motorik halus anak menunjukkan tingkat kemampuan yang beragam dan belum berkembang secara optimal pada sebagian anak. Dalam kegiatan menggambar, masih ditemukan anak yang ragu-ragu dalam menuangkan gagasan serta cenderung mengikuti arahan guru tanpa menunjukkan kreativitas secara mandiri. Pada kegiatan merobek, beberapa anak masih mengalami kesulitan dalam menggerakkan jari-jemarinya sehingga hasil robekan belum sesuai dengan bentuk yang diharapkan. Demikian pula pada kegiatan menempel, sebagian anak belum mampu menempatkan potongan kertas secara rapi sesuai pola yang telah ditentukan. Selain itu, kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas masih rendah karena masih bergantung pada bantuan guru. Motivasi dan minat anak dalam mengikuti kegiatan 3M juga belum merata, di mana terdapat anak yang antusias namun sebagian lainnya kurang menunjukkan ketertarikan. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi pendampingan guru yang tepat, lingkungan belajar yang

menyenangkan, serta pemberian umpan balik positif agar anak lebih percaya diri dalam mengembangkan keterampilan motorik halusnya.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam melalui pendekatan kualitatif, karena penelitian ini berupaya memahami proses penerapan kegiatan 3M serta pengalaman belajar anak secara langsung dalam konteks alami pembelajaran. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna, pola, dan dinamika yang terjadi selama kegiatan berlangsung, termasuk peran guru dalam memberikan pendampingan dan respon anak terhadap aktivitas yang diberikan. Fokus penelitian tidak terletak pada pengukuran angka, melainkan pada pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan kegiatan dan dampaknya terhadap perkembangan motorik halus anak.

Penerapan kegiatan 3M di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu diharapkan dapat menjadi sarana yang efektif dalam menstimulasi perkembangan motorik halus anak kelompok bermain B. Aktivitas yang melibatkan menggambar, merobek, dan menempel memberikan pengalaman belajar yang bermakna sekaligus menyenangkan bagi anak. Melalui kegiatan ini, anak tidak hanya mengembangkan keterampilan fisik, tetapi juga belajar mengendalikan emosi, meningkatkan konsentrasi, serta membangun rasa percaya diri dalam berkarya.

Berdasarkan uraian tersebut, perlu dilakukan penelitian yang mampu menggambarkan secara mendalam proses pembelajaran yang berlangsung serta pengalaman anak selama mengikuti kegiatan seni di lembaga pendidikan anak usia dini. Penelitian ini diarahkan untuk memahami bagaimana kegiatan menggambar, merobek, dan menempel diterapkan dalam pembelajaran, serta bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi terhadap perkembangan motorik halus anak kelompok bermain B. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian berjudul “Penerapan Kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) dalam Perkembangan Motorik Halus Anak Kelompok Bermain B di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu.”

B. Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa permasalahan utama yang dapat diidentifikasi dengan jelas dan terstruktur. Berikut adalah identifikasi masalah yang dapat disusun berdasarkan dalam latar belakang antara lain:

1. Perkembangan motorik halus anak kelompok B di RA Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu belum berkembang secara optimal.
2. Pada kegiatan menggambar, masih terdapat anak yang ragu-ragu dalam menuangkan gagasannya serta hanya terpaku pada arahan guru.

3. Pada kegiatan merobek, masih ada anak yang mengalami kesulitan dalam menggerakkan jari-jemarinya sehingga potongan kertas tidak sesuai dengan bentuk yang diharapkan..
4. Pada kegiatan menempel, sebagian anak belum mampu menempel potongan kertas dengan rapi sesuai pola atau arahan.
5. Kurangnya kemandirian anak dalam menyelesaikan tugas, karena masih bergantung pada bantuan guru.
6. Motivasi dan minat anak dalam mengikuti kegiatan 3M belum merata, ada anak yang antusias namun ada pula yang kurang tertarik.
7. Perlunya strategi guru dalam memberikan pendampingan, menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, dan memberikan umpan balik positif agar anak lebih percaya diri dalam mengembangkan keterampilan motorik halus.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) dapat mengembangkan motorik halus anak di kelompok bermain B di Ra Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) dalam perkembangan motorik halus pada kelompok bermain B di Ra Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) dalam mengembangkan motorik halus anak di kelompok bermain B di Ra Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan yang terjadi dalam kegiatan 3M (Menggamabr, Merobek, dan Menempel) dalam perkembangan motorik halus pada anak di Ra Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan konsep pembelajaran kreatif di pendidikan anak usia dini, terutama dalam kaitannya dengan kegiatan yang merangsang motorik halus. Temuan dari penelitian ini dapat memperkaya teori perkembangan motorik halus anak usia dini yang relevan dengan kurikulum PAUD di Indonesia.

1. Manfaat teoritis
 - a. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan anak usia dini, khususnya dalam memahami pentingnya kegiatan menggambar, merobek, dan menempel (3M) sebagai metode untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak.
 - b. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berfokus pada metode kreatif dan inovatif untuk mendukung

pengembangan kemampuan motorik halus pada anak usia dini (Rachmawati, 2020).

2. Manfaat praktis

a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan gambaran panduan praktis bagi guru di TK dalam merancang kegiatan pembelajaran kreatif berbasis 3M yang bertujuan untuk menstimulasi perkembangan motorik halus anak usia dini. Dengan kegiatan tersebut guru dapat perkembangan koordinasi tangan-mata, ketelitian, dan keterampilan anak dalam kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian ini memberikan wawasan kepada orang tua mengenai pentingnya kegiatan 3M dalam proses perkembangan motorik halus anak di lingkungan dan rumah. Orang tua dapat mengadaptasi kegiatan serupa untuk memperkaya pengalaman belajar anak di luar sekolah, sehingga selaras dengan kegiatan dilakukan di lembaga pendidikan.

c. Bagi Anak

Kegiatan 3M dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak, seperti kemampuan menggenggam alat tulis dengan benar, merobek kertas dengan pola tertentu, dan menempel dengan ketepatan yang baik. Selain itu, kegiatan ini juga melatih konsentrasi,

kreativitas, dan keterampilan anak dalam menyelesaikan tugas secara mandiri (Mustakim, 2021).

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini berfokus pada penerapan kegiatan 3M (Menggambar, Merobek, dan Menempel) dalam perkembangan kemampuan motorik halus anak di kelompok bermain B di Ra Plus Ja-alHaq Kota Bengkulu. Penelitian ini akan mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman tentang motorik halus, pentingnya kegiatan seni dalam pengembangan anak usia dini, hingga pelaksanaan kegiatan 3M dalam konteks pendidikan di taman kanak-kanak (TK).

Motorik halus merupakan kemampuan yang melibatkan koordinasi otot-otot kecil, terutama di tangan dan jari, yang sangat penting dalam perkembangan anak usia dini. Menurut Suyadi kemampuan motorik halus yang baik dapat mendukung keterampilan anak dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti menulis, menggambar, dan melaksanakan tugas-tugas sederhana lainnya. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, stimulasi motorik halus dapat dilakukan melalui beragam kegiatan yang menyenangkan dan kreatif, salah satunya adalah melalui kegiatan 3M (Suyadi, 2018).

Kegiatan 3M memiliki manfaat dalam pengembangan keterampilan motorik halus anak. Aktivitas ini tidak hanya melibatkan aspek fisik, tetapi juga merangsang kreativitas dan imajinasi anak. Penelitian oleh Rahardjo menunjukkan bahwa

anak-anak yang aktif dalam kegiatan seni, seperti menggambar dan merobek kertas, mengalami peningkatan yang signifikan dalam keterampilan motorik halus dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terlibat dalam kegiatan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan 3M bisa menjadi metode yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak (T. Rahardjo, 2020).

Dalam penelitian ini, penulis akan melaksanakan observasi dan analisis terhadap anak-anak di kelompok bermain B di Ra Plus Ja-alHaq. Metodologi yang digunakan akan mencakup pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara dengan guru, dan analisis hasil karya anak-anak selama melaksanakan kegiatan 3M. Diharapkan, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang jelas mengenai seberapa besar pengaruh kegiatan 3M terhadap perkembangan motorik halus anak-anak serta memberikan rekomendasi untuk pengembangan kurikulum di TK.